

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu materi utama yang harus dipelajari oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, mata pelajaran ini mempunyai peran fundamental dan perlu diajarkan di setiap jenjang pendidikan (Intan et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 menunjukkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan kepada siswa di jenjang pendidikan dasar dan jenjang menengah. Dengan mempelajari matematika, siswa mampu membangun dan menciptakan yang sistematis, rasional, dan berbasis konsep (Nurhayati & Marliani, 2019). Matematika berperan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan terstruktur pada setiap individu. Dengan belajar matematika, siswa dilatih untuk dapat memanfaatkan dan mengaplikasikan pemikiran matematisnya dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Wandini et al., 2023). Matematika berperan dalam mengembangkan kecerdasan siswa, oleh karenanya pembelajaran matematika harus diajarkan dengan metode yang tepat sehingga siswa bisa memahami tujuan dari konsep yang dipelajari.

Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep yang harus dihafal, tetapi juga harus dilakukan secara tepat agar siswa dapat memahami makna dari setiap konsep yang dipelajari. Dengan demikian, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal konsep, melainkan juga untuk

mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep matematis secara mendalam. Pembelajaran matematika bukan tentang menghafal akan konsep dari suatu materi, tetapi tentang mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses belajar matematika (Nurhayati & Marliani, 2019). Memahami konsep matematika adalah komponen utama yang dibutuhkan siswa untuk belajar matematika.

Pembelajaran matematika erat kaitannya dengan cara menyelesaikan soal, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep matematika serta melatih penerapannya dalam penyelesaian masalah (Amir et al., 2021). Selaras dengan hal tersebut Sapoetra & Hardini (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika lebih berfokus pada penyelesaian masalah, karena kemampuan pemecahan masalah memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran matematika (Sapoetra & Hardini, 2020). Pemecahan masalah menjadi aspek krusial dalam pembelajaran, karena Siswa dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan keterampilan dan ilmu yang didapat untuk memecahkan masalah sehari-hari dan menghadapi tantangan yang tidak terduga (Davita & Pujiastuti, 2020). dalam Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2024) dinyatakan bahwa satu diantara tujuan pembelajaran matematika adalah supaya dapat membekali siswa agar dapat memecahkan masalah (pemecahan masalah matematis). Dengan demikian, pembelajaran Matematika berperan penting dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa, meliputi konteks akademik sampai pada konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan dengan mudah menyelesaikan

soal matematika setelah siswa memahami konsep yang dipelajari (Radiusman, 2020).

Bagi siswa berkebutuhan khusus tingkat kesulitan yang dialami seringkali lebih kompleks, tingkat kesulitan yang dialami berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus umumnya membutuhkan durasi yang lebih lama untuk menyerap materi yang diajarkan oleh guru dibandingkan dengan siswa lainnya (Nurfadilah & Afriansyah, 2022), hal tersebut tidak menjadi halangan bagi anak berkebutuhan untuk memahami konsep matematika sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Husna et al., (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang perbedaan apapun, setiap individu mempunyai hak yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa adanya diskriminasi. Terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu jenis *slow learner*.

Siswa *Slow Learner* adalah siswa yang kemampuan belajarnya mengalami kelambanan dibandingkan dengan siswa reguler pada umumnya (Mei Lina Wati & Wiwin Hendriani, 2024). Siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki kapasitas IQ (Intelligence Quotient) yang berada dalam rentang 70 hingga 90 (Labuem, 2020). Siswa *slow learner* membutuhkan perhatian khusus selama proses pembelajaran karena siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, merespon stimulus

serta adaptasi di lingkungan sosial. (Oktavianita & Wahidin, 2022). Dalam proses pembelajaran siswa *slow learner* pada umumnya mengalami keterlambatan pemahaman akan suatu hal yang diajari namun bukan berarti siswa *slow learner* tidak mampu ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, siswa *slow learner* bisa namun memerlukan waktu sedikit lebih lama dibandingkan siswa reguler lainnya agar bisa menyerap apa yang dipelajari. Hal tersebut menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru supaya terus menciptakan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa *slow learner* agar bisa mencapai kompetensi belajar yang maksimal seperti siswa reguler lainnya.

Pembelajaran di sekolah inklusi menerapkan prinsip pembelajaran umum bersama dengan prinsip khusus yang terkait dengan kebutuhan siswa, salah satunya yaitu dengan melakukan proses pembelajaran interaksi banyak arah contohnya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016). Pada proses pembelajaran siswa melakukan gerakan spontan secara alami sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru dikelas. Gerakan spontan tersebut pada umumnya disebut dengan gestur. Gestur didefinisikan sebagai teknik komunikasi non-verbal dengan menggunakan gerakan tubuh sebagai pengganti ucapan untuk menyampaikan pesan tertentu (Makahaube et al., 2021). Dengan demikian, gestur adalah gerakan tubuh individu yang spontan yang memiliki makna atau pesan tertentu. Gestur dapat bertindak sebagai alat komunikasi

non-verbal, memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi seseorang.

Penyertaan gestur dalam proses pembelajaran matematika dapat memberikan dampak pada cara pandang dan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajari serta perkembangan mereka (Damayanti et al., 2019). Dalam proses pembelajaran, pemahaman seorang guru akan gestur yang dilakukan oleh siswa menjadi suatu hal yang sangat penting terlebih khusus gestur yang ditampilkan oleh siswa berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. David Mc Neill mengelompokkan gestur kedalam tiga jenis yaitu gestur ikonik, gestur metaforik serta gestur deiktik (McNeill dalam Kurniasih et al., 2020). Alibali dan Nathan memvariasikan kelompok gestur yang diperkenalkan oleh McNeill kedalam tiga kelompok, yaitu : a) gestur representasi (*representation gesture*) kelompok ini mencakup gestur ikonik dan gestur metaforik. b) *Gesture menunjuk (pointing gesture)* gestur ini mirip dengan apa yang McNeill sebut sebagai gestur detektif. c) *Gesture menulis (writing gesture)*.

Gestur representasional merupakan gerakan tubuh berupa gerakan tangan atau gerakan lintasan dari tangan dan lengan yang melambangkan beberapa objek, ide, tindakan serta hubungan (Shein dalam Prayitno & Surianastutiningtyas, 2023). Gestur menunjuk merupakan gestur yang ditandai dengan menunjuk objek yang dituju untuk memusatkan perhatian pada objek tersebut. (Dwijayanti et al., 2019). Gestur menulis merupakan gestur yang ditandai dengan melakukan kegiatan menulis atau mencatat hasil dari proses berpikir. (Sulistyorini, 2019). Pemahaman akan gestur yang ditampilkan oleh

siswa dapat membantu guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa akan pembelajaran yang telah diberikan sehingga dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat.

Gestur adalah cara berkomunikasi yang alami dan tidak disengaja yang dapat menyampaikan informasi penting dan informasi tambahan yang sulit untuk disampaikan secara verbal (Andi Aswani et al., 2023). Kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tubuh dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan membantu membangun interaksi yang lebih lancar. Dengan demikian, gerak tubuh tidak hanya menjadi pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga merupakan bagian integral dari cara manusia berinteraksi dan menyampaikan informasi. Gestur yang ditampilkan secara tidak sengaja dan alami dapat memperkaya komunikasi dengan memberikan konteks tambahan, mengekspresikan emosi, dan membantu pemahaman yang lebih baik, sehingga menjadikannya sebagai media komunikasi dalam berbagai situasi sosial dan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V pada tanggal 14 Oktober 2024 di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu menjelaskan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan sistem pembelajaran inklusi. Sekolah tersebut memiliki siswa dengan karakteristik yang bermacam-macam, salah satunya ialah siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learner*, hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati proses penyelesaian soal cerita matematika oleh siswa *slow learner*. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian dikarenakan di kelas tersebut dalam pembelajaran matematika telah diajarkan konsep matematika yang lebih

kompleks, dengan memilih kelas V dapat dilakukan analisis terkait gerakan spontan yang muncul dari siswa *slow learner* ketika dihadapkan dengan soal cerita. Siswa *slow learner* dijadikan subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan wali kelas V SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu, siswa *slow learner* dalam proses menyelesaikan soal matematika, siswa sering melakukan gerakan tubuh, seperti menggerakkan lengan dan tangan. Gerakan ini berfungsi sebagai alat bantu dalam menyelesaikan soal, seperti dalam proses pengerjaan soal siswa menggunakan jari sebagai alat untuk menghitung atau menggerakkan tangan dan lengan saat menjelaskan jawaban kepada teman. Selain itu, di lapangan ditemukan bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam pengerjaannya. Dengan menganalisis gestur siswa *slow learner*, dapat dilakukan identifikasi bagaimana siswa *slow learner* mengekspresikan pemahaman atau kebingungan melalui gerakan tubuh, yang mungkin tidak terlihat dalam komunikasi verbal.

Berkaitan dengan gestur siswa berkebutuhan khusus telah diteliti oleh Shinta Oktavianita & Wahidin (2022) dalam jurnal Prosiding Jurnal basicedu (2022) dengan judul “Gestur Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut berlokasi di SD Joglo 03 dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes belajar siswa dipakai sebagai metode untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa gestur deiktik atau gestur menunjuk, membantu

siswa *slow learner* untuk memahami konsep matematika serta membantu siswa *slow learner* menjelaskan konsep. Hal ini terjadi karena gestur menunjuk berperan dalam memberikan penekanan visual pada aspek-aspek penting dari konsep yang sedang dipelajari sehingga membantu siswa mengaitkan informasi verbal dengan representasi visual.

Gestur dapat menjadi pengganti ucapan, karena merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal dimana tindakan tubuh terlihat mengomunikasikan pesan-pesan tertentu (Sriyanti Mustafa et al., 2021). Gestur yang ditampilkan oleh siswa *slow learner* menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung seperti proses menyelesaikan soal cerita supaya guru bisa menciptakan pembelajaran yang interaktif lewat pemahaman pesan dari gestur yang ditunjukkan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang “Analisis Gestur Siswa *Slow Learner* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Kelas V SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu”. Klasifikasi gestur yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah klasifikasi gestur yang dibagi oleh Alibali dan Nathan. Gestur yang diteliti adalah gestur yang ditunjukkan oleh siswa *slow learner* selama menyelesaikan soal cerita matematika.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, selanjutnya dirumuskan masalah pada penelitian yaitu bagaimana gestur siswa *slow learner* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gestur siswa *slow learner* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat praktis dan juga manfaat teoritis :

#### a. Manfaat Praktis

##### 1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi peningkatan pemahaman peneliti terkait gestur siswa *slow learner* pada saat menyelesaikan soal cerita matematika.

##### 2. Manfaat bagi Siswa *Slow Learner*

Bagi siswa *slow learner* dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode pemicu yang mempermudah, dan mempercepat pemahaman dalam proses menyelesaikan soal cerita matematika.

##### 3. Manfaat bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana bagi sekolah untuk mempermudah, dan mempercepat peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika bagi siswa *slow learner*.

#### b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat diambil untuk dijadikan teori baru tentang analisis gestur siswa *slow learner* dalam menyelesaikan soal cerita matematika untuk memberikan wawasan dan perspektif baru dalam bertindak untuk insan pendidik, baik bagi penulis maupun pihak lain.

### **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini berfokus pada siswa *slow learner* kelas V SD sebagai subjek penelitian
2. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis gestur representasional, menunjuk dan menulis yang muncul pada saat siswa *slow learner* menyelesaikan soal cerita matematika
3. Penelitian ini menggunakan materi persegi panjang
4. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu.

### **F. Definisi Operasional/Penjelasan Istilah**

#### 1. Pembelajaran Matematika

Proses interaksi antara pendidik dengan siswa dalam aktivitas pembelajaran matematika, yang meliputi penyampaian materi, pemberian tugas, dan diskusi.

#### 2. Pemecahan masalah

Proses kognitif yang mencakup identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah menggunakan metode atau langkah tertentu.

#### 3. Soal Cerita

Jenis soal matematika yang diberikan dalam bentuk cerita atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata.

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kelainan pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perlakuan khusus.

5. Siswa *slow learner*

Siswa yang mengalami keterbatasan intelektual sehingga dalam proses pembelajaran memerlukan lebih banyak waktu untuk menyerap materi pembelajaran.

6. Gestur

Gestur adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan informasi melalui gerakan tubuh, baik sebagai pengganti ucapan atau sebagai pelengkap kata-kata.

7. Persegi panjang

Bangun datar dengan dua pasang sisi yang sama dan memiliki panjang yang sama, serta keempat sudutnya berbentuk siku siku.

